

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 08, No. 01, November 2021: 15-35

SULING DEWA SEBAGAI IDENTITAS SIMBOLIK MASYARAKAT SASAK KUTO-KUTE DI KARANG BAJO BAYAN LOMBOK UTARA

M.A Nur Kholis, Wahyu Kurnia

Pendidikan Sendratasik, Fakultas Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama NTB
nurkholissumardi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the role of Suling Dewa as a symbolic identity of the Karang Bajo community, North Lombok. The groups living in Bayan have different backgrounds. This phenomenon becomes interesting when among the four community groups in Wet Bayan, only the Karang Bajo people present different symbolic values for the existence of Suling Dewa. This theory used in this study is the theory of Burke and Jan E. Stets which states that identity is formed through symbols and the meaning of symbols as a perception. To see how the ideological reflection the author also refers to Thomson's opinion on ideology and the use of symbolic forms and the attraction between interpretation, self-reflection, and identity criticism. This research identifies that the background predicate as spiritualists in the Karang Bajo community is a fundamental substance that gives birth to a symbolic identity of a supernatural bridge in Suling Dewa.

Keywords: *Suling Dewa, Karang Bajo Community, Symbolic Identity, Spiritual Predicate*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Suling Dewa sebagai identitas simbolik masyarakat Karang Bajo Lombok Utara. Kelompok yang tinggal di Bayan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Fenomena ini menjadi menarik ketika di antara empat kelompok masyarakat di Wet Bayan, hanya masyarakat Karang Bajo yang menyuguhkan nilai-nilai simbolik yang berbeda atas keberadaan Suling Dewa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Burke dan Jan E. Stets yang menyatakan bahwa identitas dibentuk melalui simbol dan pemaknaan simbol sebagai persepsi. Untuk melihat bagaimana refleksi ideologis penulis juga mengacu pada pendapat Thomson tentang ideologi dan penggunaan bentuk simbolik serta daya tarik antara interpretasi, refleksi diri, dan kritik identitas. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa latar belakang predikat sebagai spiritualis dalam masyarakat Karang Bajo merupakan substansi fundamental yang melahirkan identitas simbolik sebuah jembatan supranatural di Suling Dewa.

Kata kunci: *Suling Dewa, Masyarakat Karang Bajo, Identitas Simbolik, Predikat Spiritual*

PENGANTAR

Suling Dewa merupakan instrumen musik kuno sakral masyarakat *Sasak Kuto-kute* yang berjumlah 4 buah dan hingga saat ini masih digunakan dalam ritus masyarakat Bayan. Secara geopolitik Bayan adalah sebuah kecamatan, desa sekaligus dusun terpencil di bawah kaki Gunung Rinjani yang berada di Pulau Lombok, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kendati demikian secara geokultural Bayan merupakan wilayah adat yang terbagi berdasarkan kelompok dan terlepas dari campur tangan pemerintah. Wilayah inti dari pembagian secara adat atas wilayah Bayan itu sendiri disebut dengan Bayan Beleq yang secara adat disebut sebagai *Wet Bayan*. Wilayah ini ditandai dengan berdirinya sebuah masjid kuno yang menjadi situs inti dari kegiatan empat kelompok masyarakat yang mendiami wilayah tersebut yaitu masyarakat Loloan, masyarakat Timuq Orong, masyarakat Bat Orong dan masyarakat Karang Bajo. Di luar wilayah adat Bayan Beleq, hidup masyarakat relatif terbuka dalam praktik adat istiadat *Sasak Kuto – kute* seperti yang mendiami wilayah Ancak, dan Anyar. Relatif terbuka yang dimaksudkan di sini adalah sikap masyarakat yang menerima perkembangan teknologi terbaru dan tidak terlalu menyibukkan diri dengan kegiatan adat, seperti membangun rumah menggunakan semen dan melakukan upacara adat hanya pada hari-hari besar tanggalan adat. Adapun yang dimaksud kuat dalam menjaga integritas adat di sini bukan berarti menolak

secara kaku perkembangan teknologi. Masyarakat yang hidup di dalam wilayah Bayan Beleq yang tergolong kuat dengan adat tradisi menerima perkembangan terkini seperti sepeda motor, perabotan dapur dan lain sebagainya. Akan tetapi meskipun mereka menerima teknologi terkini, mereka tetap bersifat selektif dan memfilterisasi apa yang dirasa mengganggu integritas adat. Beberapa contoh yang tampak adalah bangunan rumah tempat tinggal mereka yang masih menggunakan bangunan tradisi, pakaian keseharian mereka yang menggunakan pakaian adat *Sasak Kuto – kute* dan ritus-ritus yang selalu mereka tegakan di dalam berbagai kegiatan keseharian.

Penulis melakukan penelitian dengan metode etnografi dan mendapati masyarakat adat yang mendiami wilayah Bayan yaitu Loloan, Timuq Orong, Bat Orong dan Karang Bajo dalam sekumpulan yang besar menyandang label yang homogen yaitu orang-orang *Wet Bayan*. Istilah penyebutan orang-orang *Wet Bayan* mengacu pada keberadaan masjid kuno Bayan yang menjadi situs sakral mereka. Setiap wilayah tempat berdirinya sebuah masjid kuno umumnya memiliki sekelompok masyarakat adat yang memiliki predikat linier antara subjek, objek dan tempat. Contoh masjid kuno Semokan memiliki masyarakat adat Semokan dengan desa adat Semokan. Kendati demikian orang-orang Bayan memiliki pengecualian tersendiri yaitu terdapat empat kelompok masyarakat dengan empat desa adat dalam satu wilayah Bayan dan dengan satu masjid kuno Bayan.

Kelompok-kelompok masyarakat adat Sasak *Kuto-kute* dengan pemahaman Islam *Metu Telu* dan hidup di wilayah adat Bayan Beleq sudah saling berdampingan dalam waktu yang sangat lama dalam ruang yang relatif dekat. Mereka dikenal sangat kuat dalam menjaga praktik adat dan tradisi Sasak *Kuto-kute*. Keempat kelompok masyarakat ini secara eksplisit tampak terbagi dalam ruang eksistensi kelompok masing-masing di wilayah Bayan Beleq. Mereka membuat kelompok sendiri dengan mendirikan pemukiman berbanjar dalam wilayah yang mereka sebut sebagai *Kampu*. Masyarakat adat yang tinggal di dalam sebuah *Kampu* masing-masing memiliki petinggi adat yang sangat dihormati dan dijunjung tinggi termasuk dalam hal ini adalah masyarakat Karang Bajo.

Perbedaan antara kelompok masyarakat adat di Bayan Beleq tidak hanya sebatas wilayah teritorial, akan tetapi bersifat kompleks dan mencakup hal yang bersifat mencakup aplikasi prekinesik, mikro kinesik dan kinesik di antara mereka. Hal ini pun dapat dibuktikan melalui primodialisme yang subjektif terhadap praktik ritus Islam *Metu Telu* dan implikasi adat istiadat pada kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh setiap kelompok masyarakat merasa bahwa *Kampu* mereka merupakan *Kampu* pelopor bagi lahirnya *Wet Bayan*, dan pada contoh lain masyarakat Loloan melarang pemudanya menikahi gadis masyarakat Karang Bajo.

Jika ditinjau dari segi kebiasaan perilaku, mereka relatif melakukan hal yang serupa. Hal ini dikarenakan

mereka terikat dalam satu sub etnis yaitu Islam *Metu Telu*. Selain ikatan sub etnis ideologi, mereka juga memiliki ikatan komunitas yaitu Sasak *Kuto-kute* serta label orang-orang *Wet Bayan* yang melekat pada setiap individu.

Suling Dewa berkorelasi berbagai macam ritus yang menjadi penyokong integritas sosial masyarakat (Nur Kholis:2017:50). Secara konseptual ritus-ritus antara masyarakat Karang Bajo dan tiga kelompok masyarakat lainnya bersifat homogen. Akan tetapi yang menjadi pembeda adalah eksistensi kesenian di dalam ritus yang menjalankan berbagai sistem dalam fungsionalismenya masing-masing, salah satunya yaitu *Suling Dewa* dan ritus – ritusnya.

Hal di atas mengindikasikan bahwa masyarakat *Karang Bajo* memiliki perspektif yang berbeda terhadap *Suling Dewa*. Sebagai musik ritual dalam masyarakat Karang Bajo, *Suling Dewa* penuh dengan simbol-simbol yang berbicara tentang makna atas konstruksi pola pikir masyarakat Karang Bajo. Konstruksi pola pikir dalam mengekspresikan kelompok melalui bahasa simbol dalam konteks musik dan memiliki korelasi antara subjek dan objek. Pengekspresian ini menjadi penting di dalam kelompok masyarakat *Wet Bayan* untuk memunculkan eksistensi masyarakat Karang Bajo agar tetap ada di antara ketiga kelompok lainnya sebagai sebuah upaya membangun identitas.

Ideologi dalam sebuah identitas simbolik perlu dan penting dipertahankan untuk menjadikan sebuah musik menjadi *meaning full* yang pada akhirnya mampu

menciptakan sistem simbol. Seperti pernyataan Thomson yang mengatakan ideologi mengasumsikan sesuatu yang berbeda, yaitu memiliki karakter kritis. Ia memunculkan pertanyaan baru tentang penggunaan bentuk-bentuk simbol dan ketertarikan antara interpretasi, refleksi-diri, dan kritik (Thomson:2004:40). Ideologi dalam sebuah kelompok, terlebih etnis tertentu selalu tergambar dalam karakteristik identitas seninya. Kejadian ini merupakan bahasa lain, dari cara kelompok tersebut membahasakan budayanya. Akan tetapi ideologi adalah satu hal yang bersifat sensitif dan kaku, sehingga mudah mengundang konflik mana kala dibenturkan dengan ideologi yang berbeda.

Perbedaan pilihan antara kelompok masyarakat Karang Bajo yang mengekspresikan *Suling Dewa* dan kelompok masyarakat Loloan, Timuq Orong serta Bat Orong yang juga turut melegitimasi eksistensi *Suling Dewa* sebagai instrumen sakral merupakan sebuah konflik identitas. Konflik ini telah mendorong lahirnya ideologi yang unik dalam masing-masing kelompok masyarakat, sehingga menyebabkan gesekan dan melahirkan integritas simbol baru melalui fenomena musik untuk menunjukkan masing-masing kelompok masyarakat menjadi ada.

Interaksi sosial merupakan dasar atau latar belakang terbentuknya identitas dalam masyarakat. Burke dan Stets (2009:60) menambahkan bahwa dalam membicarakan identitas ada lima hal yang menjadi perhatian. Pertama adanya simbol-simbol dan makna simbol sebagai bentuk

persepsi. Kedua, kemampuan seseorang dalam menggunakan simbol yang telas dimaknainya kemudian membuat orang lain memaknai sama dengannya. Ketiga, tindakan yang memiliki makna, sehingga ketika orang lain memaknai sama dengan apa yang dimaksudkan. Keempat, ide yang dikeluarkan seseorang berdasarkan situasi lingkungannya. Kelima adalah, bagaimana ide tersebut sesuai dengan individu dan orang lain yang berada dalam lingkungan yang sama, dan ide tersebut merupakan refleksi perasaan dan emosi yang dijadikan dasar dalam bertindak. Ini juga berarti seni musik dapat membentuk sebuah identitas melalui simbol-simbol yang terdapat di dalamnya bagi sebuah masyarakat. Pernyataan ini dilandaskan oleh sifat dari musik itu sendiri yang merupakan sebuah ide yang ditransformasi ke dalam objek bahasa simbolik.

Hal di atas kemudian mendorong penulis merumuskan masalah dan membuat pertanyaan penelitian apakah *Suling Dewa* yang digunakan dalam ritus masyarakat Bayan Beleq benar mampu menciptakan identitas simbolik masyarakat Karang Bajo? Bagaimana *Suling Dewa* mampu menciptakan identitas simbolik bagi masyarakat Karang Bajo? Mengapa masyarakat Karang Bajo menggunakan *Suling Dewa* dalam ritus sakral Islam *Metu Telu* dan tradisi Sasak *Kuto-kute*?

PEMBAHASAN

Suling Dewa hingga saat ini masih diakui sebagai musik ritual bagi seluruh kelompok masyarakat *Wet Bayan*.

Masyarakat Karang Bajo hingga hari ini masih menolak sudut pandang kelompok masyarakat lain yang menganggap *Suling Dewa* bukan seni tersakral di *Wet Bayan*. Tidak ada seorang pun yang mampu memberikan alasan mengapa *Suling Dewa* bagi masyarakat Karang Bajo begitu disakralkan dan bertolak dengan ketiga kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan integritas kelompok masyarakat di *Wet Bayan* mendorong masyarakat *Karang Bajo* memunculkan eksistensinya salah satunya melalui media *Suling Dewa*. Penulis memperkirakan pemilihan *Suling Dewa* sebagai sebuah ekspresi identitas simbolik bagi masyarakat Karang Bajo memiliki pola relasi yang kompleks yang saling berkaitan dan saling membentuk.

Masyarakat Karang Bajo dan *Suling Dewa*

Berdasarkan terminologinya Karang Bajo memiliki interpretasi yang beredar di masyarakat *Wet Bayan* yaitu Karang Bajo sebagai orang-orang yang berhubungan dengan suku Bajo Sulawesi. Masyarakat Karang Bajo secara garis besar diyakini sebagai masyarakat pelaut yang datang melalui pantai sebelah timur wilayah Lombok Utara. Hanya masyarakat Karang Bajo yang memiliki hubungan atas bentuk-bentuk totemisme hewan-hewan laut pada situs ukir dan ornamentasi yang dimiliki oleh *Wet Bayan*. Pernyataan ini dibenarkan oleh Kake Renadi serta Kake Alam Kundam seorang tokoh pemuda adat yang penulis wawancara di rumahnya. Mereka mengatakan bahwa ikan di dalam *Mesigit Lokaq* mewakili kelompok masyarakat Karang Bajo.

Jika melihat sumber informasi yang beredar di masyarakat tentang masyarakat Karang Bajo, maka secara keseluruhan yang didapat adalah masyarakat Karang Bajo merupakan masyarakat pelaut yang datang dari arah timur bagian utara pulau Lombok. Tidak ada sumber tertulis berupa *babad*, ataupun *hikayat* yang bercerita tentang latar belakang kelompok masyarakat ini di *Wet Bayan* khususnya masyarakat Karang Bajo. Tidak terdapatnya cerita kelompok masyarakat adat *Wet Bayan* dalam situs tulis suku Sasak kemungkinan besar disebabkan oleh kehadiran kelompok masyarakat yang sudah sangat lama di Pulau Lombok dan memiliki tenggang waktu ratusan tahun hingga akhirnya suku Sasak mengenal tulisan. Pada akhirnya sumber terkuat yang dapat dijadikan acuan tentang kehadiran masyarakat Karang Bajo adalah sumber oral masyarakat beserta bukti-bukti simbol totemisme yang menguatkan pendapat bahwa masyarakat Karang Bajo pada awal mulanya merupakan orang-orang pelaut. Selain itu sangat minim data ditemukan dalam hal sejarah Sasak di bawah abad 13M yang berbicara khusus terkait masyarakat Sasak di lereng Rinjani. Hal ini dikarenakan tahun 1237M Gunung Samalas (sekarang gunung Rinjani) meletus dan letusannya mengalahkan Krakatau serta Tambora, sehingga membumi hanguskan peradaban di masanya (Sumardi:2017:64).

Cerita rakyat kelahiran *Suling Dewa* yang secara konvensional disepakati oleh masyarakat *Karang Bajo*. Menurut

Inan Gending Mutringen dan *Jero Gamel* Nyakranom bahwa dahulu masyarakat pernah diserang oleh wabah penyakit yang mematikan. Tidak ada seorang pun yang mampu menemukan obat penawar bagi kesembuhan masyarakat, hingga seorang yang nantinya disebut sebagai *Jero Gamel* pertama mendapat bisikan untuk mengajak masyarakat bermigrasi ke lereng Gunung Rinjani karena di sana terdapat tanaman sirih beserta pinang. Di dalam mimpi itu juga sang *Jero Gamel* disuruh menyampaikan kepada masyarakat untuk membawa uang bolong beserta benang sedangkan dia sendiri diberi petunjuk untuk masuk ke *Gawah Sereru* untuk mengambil satu bambu yang bersinar paling terang. Setelah semua mandat terlaksana, perintah selanjutnya adalah sang *Jero Gamel* harus meniup bambu tersebut dan meminta seorang wanita tua untuk mendampinginya mengikuti bunyi bambu tersebut menggunakan suara serta memberikan sirih, pinang, benang berikut uang bolong sebagai sesembahan. Setelah melakukannya selama satu hari satu malam akhirnya masyarakat terbebas dari wabah penyakit.

Cerita rakyat tentang *Suling Dewa* di atas menggambarkan kaitan dengan masyarakat Karang Bajo yang dipersepsikan sebagai orang pelaut. Uang bolong dalam cerita rakyat *Suling Dewa* mengindikasikan bahwa sebelum tinggal di *Wet Bayan* yang berada di lereng Rinjani, mereka sudah mengenal alat tukar berupa uang, dan hal ini tercermin hingga hari ini dalam sesembahan mahar pernikahan. Sedangkan benang bagi

masyarakat Sasak hanya diperuntukkan bagi bakal kain sehingga dapat mencirikan bahwa mereka telah mengenal tata cara berpakaian. Korelasi latar belakang masyarakat *Karang Bajo* terhadap cerita rakyat *Suling Dewa* adalah ketika masyarakat diperintahkan untuk pindah dan bermukim di bawah lereng Gunung Rinjani atau yang dahulu disebut dengan gunung Samalas (Sumardi:2017:64). Masyarakat Karang Bajo berpindah posisi menuju lereng gunung dan di dalam versi latar belakang masyarakat Karang Bajo menegaskan mereka adalah masyarakat pesisir.

Perbedaan Cara Pandang Kelompok Masyarakat

Masyarakat Karang Bajo dalam keutuhan *Wet Bayan* menunjukkan bahwa kelompok masyarakat mereka merupakan masyarakat spiritualis. Setiap kelompok masyarakat menunjukkan kedudukan dapat dilihat melalui salah satu fenomena yaitu masyarakat Bat Orong yang merasa kolektifnya sebagai trah kerajaan Bayan zaman dahulu sedang masyarakat Karang Bajo, mereka tidak peduli akan sistem imperialisisme seperti masyarakat Bat Orong, seperti yang dikatakan Max Weber tentang rasionalitas (2003:115), masyarakat Karang Bajo lebih mengutamakan rasionalitas afektual dan rasionalitas nilai dibanding dengan rasionalitas tujuan dan rasionalitas tradisional. Hal ini mendorong lahirnya perlakuan yang berbeda dari masing-masing kolektif tentang *Suling Dewa*, mulai dari cerita rakyat hingga fungsionalismenya. Dalam

cerita rakyat masyarakat Karang Bajo, *Suling Dewa* hadir dengan metafora bahasa dan diyakini datang dari bisikan makhluk supranatural sedangkan dalam cerita rakyat pada kolektif lainnya cenderung memiliki jalan cerita yang sama namun berbeda ketika *Jero Gamel* mendapati mimpi dan diperintahkan untuk memotong bambu. Perbedaan cerita rakyat *Suling Dewa* antara masyarakat Karang Bajo dan kolektif lainnya mempertegas masyarakat Karang Bajo sangat identik dengan kiasan dunia ruh.

Secara garis besar seluruh kolektif di *Wet Bayan* cenderung kuat akan kepercayaan hal gaib. Kendati demikian, masyarakat Karang Bajo memiliki tingkatan yang lebih kuat dalam praktik spiritual. Hingga tersebar opini dalam kolektif yang berbeda bahwa masyarakat Karang Bajo ahli dalam berhubungan dengan dunia ruh sehingga dalam upacara besar kedudukan masyarakat Karang Bajo sebagai pemberi *sembeq* kepada peserta upacara yang terdiri dari seluruh kolektif *Wet Bayan*. Atas posisinya sebagai kolektif spiritual di *Wet Bayan*, masyarakat Karang Bajo membentuk *Suling Dewa* dalam berbagai nilai guna untuk menjalani ritus-ritus mereka yang tidak dimiliki oleh kolektif lainnya.

Pemahaman *Suling Dewa*

Suling Dewa berasal dari kata *Suling* yang berarti seruling (alat tiup) dan *Dewa* yang berarti energi supranatural (spirit atau jin). Dalam kata lain istilah *kedewayan* memiliki arti kerasukan

makhluk supranatural. Secara etimologis *Suling Dewa* berarti seruling makhluk halus atau seruling supranatural.

Arti ini disepakati oleh komunal *Wet Bayan* sebagai sebuah kebenaran. Namun yang menjadi keunikan, hanya masyarakat Karang Bajo yang memiliki pemahaman linier antara cerita rakyat *Suling Dewa* dengan istilah *Suling Dewa* dan latar belakangnya sebagai kolektif spiritualis yang sarat dengan dunia ruh.

Masyarakat Karang Bajo memahami *Suling Dewa* sebagai sebenar-benarnya instrumen yang datang dari dunia supranatural. Mereka menganggap bahwa *Suling Dewa* merupakan bagian dari unsur-unsur supranatural yang harus dijalin kerja samanya guna mencapai kesempurnaan dalam menjalankan ritus.

Masyarakat Karang Bajo memberi nilai pada setiap aspek *Suling Dewa* mulai dari *gending Suling Dewa*, organologi, hingga praktisi. Berikut uraian tentang pemahaman nilai makna pada *Suling Dewa* bagi masyarakat Karang Bajo.

a. Gending *Suling Dewa*

Gending Suling Dewa terdiri dari 44 gending dan 5 di antaranya merupakan *gending* wajib yang dimainkan dalam setiap ritual yaitu *Lembuneng Meloang*, *Pem Pang Poq*, *Kamboja*, *Lokoq Sebie* dan *Bao Daya*. Kelima *gending* di atas mewakili *Pancadewata*. Buktinya adalah ketika keempat *Suling Dewa* digunakan dalam ritus tersakral oleh masyarakat Karang Bajo maka masing-masing *Suling Dewa* akan memainkan keempat *gending* di atas bersamaan untuk menciptakan dinding imajiner dan ditutup *gending*

Bao Daya. Dalam konsep *pancadewata*, *Bao Daya* diartikan titik tengah, pusat energi dan tempat berkumpulnya 4 arah mata angin. Ini membuktikan *Bao Daya* berperan khusus dalam *Suling Dewa*. Ketika ritual pengobatan (*mendewa*), dimainkan keempat *gending* wajib dan akhirnya ditutup dengan *gending Bao Daya*. Namun tidak jarang ketika *mendewa* berlangsung, pasien kerasukan, meminta memainkan *gending* di luar *gending* wajib, akan tetapi berapapun jumlah *gending* permintaan tetap ditutup oleh *gending Bao Daya*.

Gending Bao Daya secara terminologi terdiri dari dua diksi kata yaitu *Bao* yang berarti teduh atau sejuk dan *Daya* yang berarti utara (bahasa di luar Sasak *Kuto-kute*), selatan (bahasa Sasak *Kuto-kute*) atau kekuatan. Secara etimologis *Bao Daya* berarti kekuatan atau energi Rinjani untuk menyejukkan. Dikatakan demikian karena *Daya* dalam bahasa Sasak umumnya berarti utara, namun masyarakat Sasak *Kuto-kute* menyebut *Daya* sebagai selatan. Hal ini terjadi karena arah *Daya* bagi masyarakat Sasak menunjuk pada letak posisi Gunung Rinjani. Sebab melihat keberadaan *Kampu Karang Bajo* terletak di lereng utara Gunung Rinjani maka mereka menyebut *Daya* sebagai selatan. Pada istilah yang lain dalam bahasa Sasak, *Daya* juga berarti kekuatan, "*Ndeq Ku Daya*" aku tidak punya kekuatan. masyarakat menitik arah *Daya* kepada Gunung Rinjani, karena Gunung Rinjani adalah sumber kekuatan bangsa Sasak.

Eksistensi *Bao Daya* sebagai *gending* penutup juga berkaitan dengan cerita

rakyat *Suling Dewa*. Di dalam cerita rakyat diceritakan bahwa *Jero Gamel* mendapatkan bambu berkilau di lereng Rinjani, setelah dimainkan barulah dia mencari wanita tua untuk melagukan mantra. *Jero Gamel* juga menyatakan bahwa *Bao Daya* merupakan *maki* sedang *gending* yang lainnya merupakan *nini*. Hal ini sekaligus memberi bukti bahwa *gending Bao Daya* dirasa lebih dulu ada dan paling dekat dengan nilai ketuhanan dibandingkan *gending* yang lainnya dan transformasi dari energi Gunung Rinjani.

b. Organologi dan Instrumen *Suling Dewa*

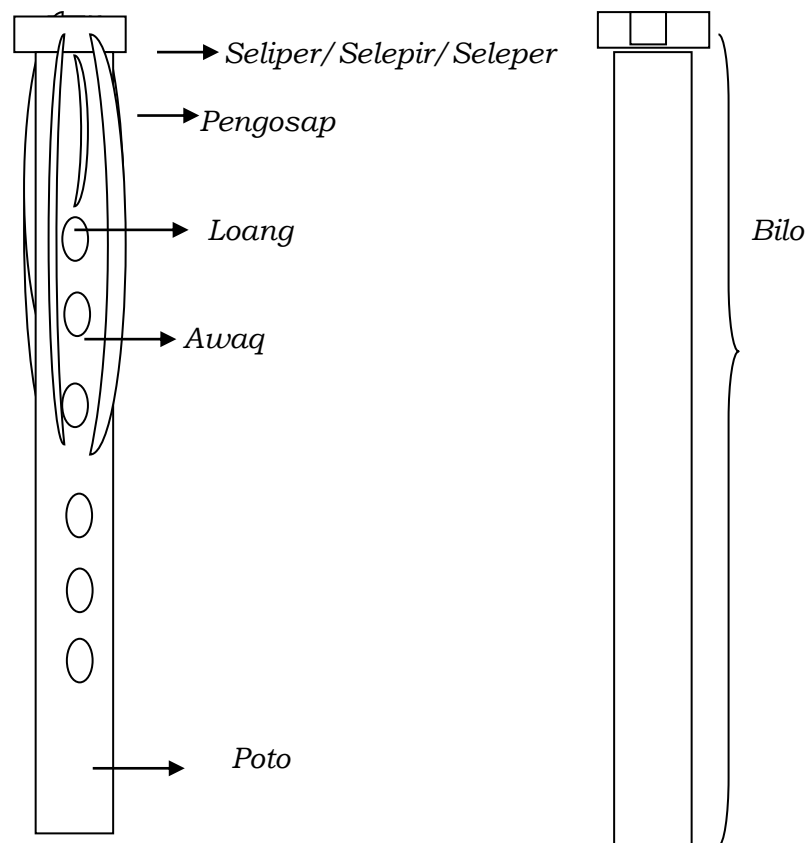
Memahami *Suling Dewa*, masyarakat *Karang Bajo* menganggapnya sebagai sebuah subjek hidup, bukan sekedar objek yang melalui manifestasi subjek. *Maq Lokaq Walin Gumi* Cameng salah satu petinggi masyarakat *Karang Bajo*. Beliau mengatakan:

"*Suling Dewa no no idup, mun ya mate, soraq nya bau ngatongan pujiq ta kon Nenek*"

Terjemahan: *Suling Dewa* itu hidup, jika dia mati, mana mungkin bisa menghantarkan doa atau permohonan ke *Neneq*.

Sebelum membahas penting untuk memberi gambaran visual istilah-istilah dalam organologi *Suling Dewa*.

1) *Seliper* atau *seleper* adalah tempat lahirnya melodi permohonan yang menjadi perwakilan masyarakat. *Seliper* yang mengikat ujung kepala *Suling Dewa* dimaknai sebagai sebuah *sapuq*. Pemaknaan ini merujuk



Gambar 1
Istilah Organologi. (Oleh Nur Kholis 2016)

- pada benteng pola pikir agar tidak terkontaminasi.
- 2) *Loang* yang terdiri dari enam buah. Melambangkan enam jumlah indra layaknya manusia yang memiliki tugas berbeda-beda.
 - 3) *Awaq* mengartikannya sebagai sebuah tubuh dari *Suling Dewa*. Tubuh diartikan tercipta untuk taat, berbakti dan kembali kepada yang kuasa.
 - 4) *Pengosap*, bagian ini merupakan *dodot*, *bebet*, dan *slewoq* bagi *Suling Dewa*. Dengan kata lain *pengosap* dipredikatkan sebagai pakaian *Suling Dewa*.
 - 5) *Poto* diartikan sebagai pijakan *Suling Dewa*, sejenis anatomi kaki, akan tetapi masyarakat tidak menyebutnya sebagai kaki. *Poto* ini selalu menempel dengan bumi, mengisyaratkan hubungan dunia bawah, keberadaan prosesi di dunia nyata mengisyaratkan hubungan dunia tengah, dan bunyi representasi dari *Suling Dewa* menjadi hubungan dunia atas.
 - 6) *Bilo*, Bagian ini memiliki arti sederhana sebagai embrio atau bibit awal. *Bilo* merupakan sebutan bagi bambu yang telah disakralisasi dan merupakan bambu yang terpilih untuk menjadi replika *Suling Dewa* dan belum memiliki lubang.
 - 7) *Embok* atau *yak*. Bagian terakhir ini berarti nafas. Masyarakat memaknai *embok* sebagai sumber kehidupan bagi *Suling Dewa*. *Jero Gamel*



Gambar 2
Jero Gamel Anggalip dan *Suling Dewa*
Replikanya. Sumber : Dokumentasi pribadi,
21 Februari 2014

Nyakranom mengatakan bahwa tanpa adanya angin maka bunyi tidak dapat terdengar dan makhluk tidak dapat hidup begitu juga *Suling Dewa*.

c. Pemain *Suling Dewa*

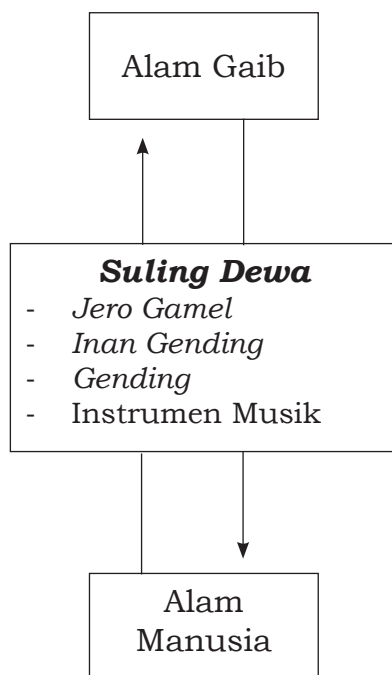
Suling Dewa memiliki delapan orang pemain. Empat vokalis (*Inan Gending*) dan empat peniup *Suling Dewa* (*Jero Gamel*). Formasi ini tidak bersifat profan dan dengan mudah didapatkan. Dalam hal pemberian istilah pada setiap pelaku, masyarakat Bayan memiliki aturan yang berbeda dari kebanyakan masyarakat umum yang kita ketahui tentang bagaimana cara memperlakukan seorang musisi atau pelaku seni. Sebelum pemain mampu diamanatkan menjadi praktisi *Suling Dewa*, mereka terlebih

dahulu harus melalui proses sakralisasi yang memiliki maksud mengikat antara *Jero Gamel* dan *Inan Gending* terhadap *Suling Dewa*-nya.

Masyarakat *Karang Bajo* percaya, *Suling Dewa* hidup (subjek) dan harus dihargai layaknya makhluk, sehingga menjadi pelakunya harus sakralisasi terlebih dahulu. Sakralisasi antara pemain *Suling Dewa* dan instrumen *Suling Dewa* ini membuat seniman memiliki perlakuan khusus dalam sosial masyarakat. Perlakuan khusus ini serupa dengan konsep strata dalam Hindu, yaitu brahma, agamawan dan intelektual (seniman) merupakan kaum di atas para petani (rakyat biasa). Maka memanggil nama praktisi *Suling Dewa*, vokalis ataupun peniup *suling*, harus memberikan sisipan gelar di muka lalu disusul nama panggilan. Ketika seorang ahli waris *Suling Dewa* belajar meniup seruling replika, dia tidak disebut sebagai *Jero Gamel*, melainkan *penyuling* (istilah biasa).

Gelar peniup *Suling Dewa* saat proses upacara berlangsung yang semula disebut sebagai *Jero Gamel* berubah menjadi *Amaq Maki* sedangkan gelar vokalis *Suling Dewa* sebagai *Inan Gending* berubah menjadi *Inaq Nini*. Kedua gelar ini secara hierarki dalam konsep pemahaman masyarakat *Karang Bajo* lebih tinggi dari pada gelar sebelumnya. *Maki* dan *nini* juga merupakan konsep dualitas dalam masyarakat *Karang Bajo*. Ketika upacara dan ritus tersakral berlangsung, para praktisi *Suling Dewa* mendapat perlakuan lebih spesial dari hari-hari biasa.

Kolektif *Wet Bayan* mempercayai *Suling Dewa* merupakan manifestasi jembatan yang mampu menghubungkan antara alam manusia dengan alam gaib. Mencakup sang pencipta dan makhluk supranatural. Maka dibangunlah konsep kerja antara dua alam yang berbeda. Berikut adalah gambaran kerja praktisi *Suling Dewa* dalam pemahaman *Wet Bayan*.



Gambar 3
Suling Dewa, Jembatan, Alam Manusia dan Tuhan (Penulis, 2019)

Gambar di atas menjelaskan antara alam manusia dan alam gaib terpisah melalui dimensi. Alam ghaib secara konseptual berhubungan dengan *Suling Dewa*, dan alam manusia secara konseptual berhubungan dengan *Jerogamel* dan *Inan Gending*. Kedua alam yang terpisah ini disatukan melalui jembatan yang dihasilkan melalui tiga rangkaian unsur yang berbeda yaitu

Suling Dewa sebagai motor dan *Jero Gamel* serta *Inan Gending* sebagai penggerakannya. Ketika tiga unsur ini bersinergi maka tercipta sebuah jembatan yang menghubungkan komunikasi dua arah antara alam yang terpisah dimensi. Kolektif *Wet Bayan* meyakini terdapat simbiosis mutualisme antara kedua alam, ketika secara hakikat manusia sebagai pelayan dan penjaga alam, lalu alampun melayani, memberikan kebutuhan dan menjaga manusia (*maki* dan *nini*).

Sistem Maki dan Nini dalam Suling Dewa

Habermas mengatakan bahwa musik merupakan sebuah hasil dari pengetahuan manusia dan pengetahuan terbentuk dari ekspresi kehidupan yang terdiri dari ekspresi linguistik, ekspresi tindakan dan ekspresi pengalaman (Habermas dalam Yanti:2016:30). Merujuk pendapat ini, *Suling Dewa* sebagai fenomena musik dalam masyarakat Karang Bajo terbentuk melalui seluruh elemen ekspresi tersebut. Masyarakat Karang Bajo yang pada latar belakangnya merupakan masyarakat spiritualis secara fundamental identik dengan dunia ruh, mengekspresikan kehidupannya ke dalam *Suling Dewa*. Ini dibuktikan melalui bagaimana mereka mempersepsikan *Suling Dewa* berbeda dari kolektif lain di *Wet Bayan*. Segala macam bentuk kemiripan yang menuju sifat homogenitas selalu terdistorsi melalui pemahaman ruh, seperti cerita rakyat *Suling Dewa* yang mana diketahui bahwa perbedaan cerita yang terdapat

pada masyarakat Karang Bajo terletak pada asal-usul bisikan gaib. Ekspresi seperti ini pada dasarnya linier terhadap representasi yang telah diinterpretasikan dan pada akhirnya menjadi sebuah persepsi baik dari segi individu ataupun komunal.

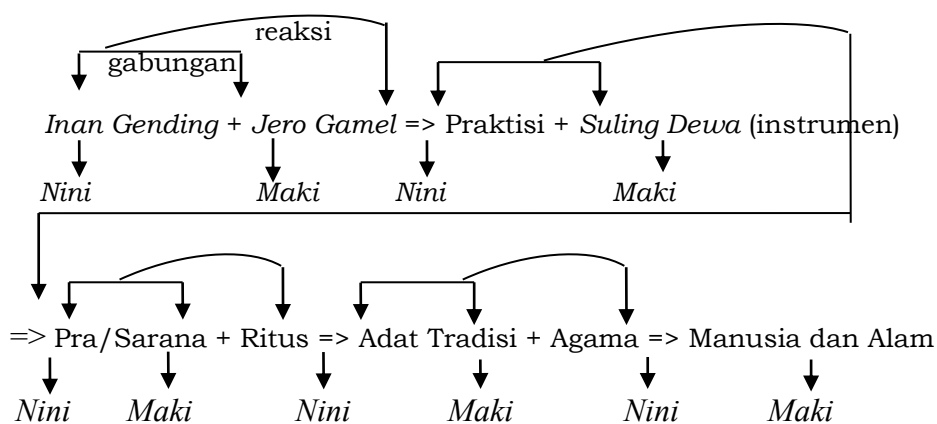
Ekspresi yang dilakukan oleh masyarakat Karang Bajo kemudian menciptakan simbol melalui landasan ideologi yang mereka miliki. Ini merupakan proses dan upaya untuk mempertahankan eksistensinya di antara keempat kolektif yang hidup di *Wet Bayan*.

Maki dan *Nini* merupakan konsep keseimbangan dalam masyarakat Karang Bajo yang berasal dari kepercayaan kuno Sasak. Konsep dualisme *maki nini* dapat dijumpai dalam setiap komunitas suku Sasak Lombok namun dengan istilah dan sistem yang berbeda. Pemahaman *maki* dan *nini* dalam masyarakat *Karang Bajo* mengurai setiap unsur individual akan menemui pelengkapannya pada tingkatan aspektual, dan universal. Pernyataan ini dipertegas ketika penulis

mewawancarai *Penganak* saat membahas konsep *maki* dan *nini*. Dia mengatakan “*Neneq* memang tunggal, betul, tetapi apakah anda merasa Islam tanpa ada Nabi Muhammad? Saya pernah berdebat dengan ulama, saya mengatakan bahwa jika agama ini adalah langit, maka adat ini adalah bumi. Tidak ada yang mengatakan itu langit tanpa adanya bumi.”

Dari pernyataan *Penganak* menunjukkan ketunggalan Allah SWT dalam konteks individual digiring ke arah aspektual (agama Islam) yang mana dalam Islam jelas dikatakan menjadi seorang muslim harus mengakui eksistensi Nabi Muhammad SAW dan Allah SWT. Secara konsep *maki nini* pada akhirnya menyimpulkan bahwa jika ingin dikatakan orang beragama maka secara otomatis manusia harus menjadi orang beradat.

Konsep *maki nini* sebagai sebuah konsep kuno suku Sasak tergambar jelas di dalam unsur *Suling Dewa* secara aspektual dan universal. Tampak secara eksplisit masyarakat Karang



Gambar 4
Rantai Kerja *Maki* dan *Nini* (Penulis, 2019)

Bajo menyebut dan memanggil praktisi *Suling Dewa* pada saat ritual sedang berlangsung dengan sebutan *Amaq Maki* bagi peniup *suling* dan *Inaq Nini* bagi vokalis, namun pada tingkatan lebih jauh kedua praktisi disebut sebagai *nini* sedangkan instrumen *suling* disebut sebagai *maki*. Untuk lebih jelasnya lihat rantai kerja *maki nini* dalam pemahaman masyarakat Karang Bajo di Gambar 4.

Meninjau rantai kerja di atas maka dapat dilihat bahwa *maki nini* merupakan sistem kerja proporsional dari relasi struktur yang saling melengkapi. Selanjutnya pemberian predikat *maki* dan *nini* dalam paradigma berpikir masyarakat Karang Bajo tidak terjadi begitu saja. Setiap unsur yang diberi predikat *maki* merupakan unsur yang secara konseptual dipandang lebih dekat terhadap nilai ketuhanan dan lebih dulu ada sedang yang menjadi predikat *nini* adalah penunjang keutuhan untuk mencapai kesempurnaan nilai.

Spiritualis sebagai Ideologi

Salah satu syarat mutlak untuk menciptakan kolektif atau komunitas dan kelompok adalah sebuah pemahaman, kesepakatan dan pola pikir yang homogen. Keseragaman berpikir ini dalam masyarakat Karang Bajo tercipta dalam predikat kaum spiritualis.

Masyarakat Karang Bajo yang tergabung dalam kesamaan *Wet* bersama ketiga kelompok masyarakat lainnya memiliki integritas masing-masing. Mereka membentuk konstruksi kultural tersendiri menggunakan sumber-sumber wacana melalui fondasi material sebagai

sebuah ideologi. Seperti kelompok Bat Orong yang feodalis, kelompok Loloan yang merasa berperan sebagai pelindung *Wet Bayan* dan kelompok Karang Bajo yang berperan sebagai ahli spiritual.

Latar belakang spiritualis telah dikonvensi oleh masyarakat Karang Bajo sebagai sebuah ideologi bersama. Ini menjadikan mereka memiliki pemahaman tersendiri tentang *Suling Dewa*, kemudian membuat representamen tentang seluruh material yang ada di dalam *Suling Dewa* bagi masyarakat Karang Bajo berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Predikat spiritualis menjadi sebuah konsep yang tidak lepas dari *Wet Bayan* yang menciptakan empat pilar kelompok masyarakat untuk menyokong eksistensi *Wet*-nya. Keberadaan kaum spiritualis ini juga tidak terlepas melalui eksistensi Islam *Metu Telu* sebagai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat *Wet Bayan*. Sebagaimana rahasia umum yang telah kita ketahui bahwa dalam setiap kepercayaan, baik Hindu maupun Islam serta yang lainnya, wajib memiliki kedudukan khusus bagi spiritualis. Dalam Islam kaum spiritualis ini dikenal dengan sebutan Ulama sedangkan dalam istilah Hindu kaum ini dikenal dengan sebutan Brahmana.

Adat memiliki andil yang penting dalam Islam *Metu Telu*. Prinsip ini jelas tampak dalam konsep *maki nini*. Konsep saling melengkapi *maki nini* mendorong segala unsur individual masuk ke dalam sistem dualitas pada tahapan aspektual. Pada akhirnya konsep ini berbicara manusia tidak dapat dikatakan beragama tanpa memiliki adat, bagaikan

langit yang tidak mendapat predikat langit tanpa eksistensi bumi. *Maki nini* juga mendorong posisi agama dan adat menjadi seimbang. Dalam dikotomi oposisi biner ini, masyarakat *Wet Bayan* mengistilahkan agama sebagai *maki* dan adat sebagai *nini* berlandaskan asas entitas mana yang lebih dekat nilai ketuhanannya. Jika secara agama memiliki konsep kaum spiritual, maka secara adatpun mereka membuat ahli spiritual dalam bentuk kolektif, yaitu masyarakat *Karang Bajo*.

Kedudukan *Suling Dewa* dalam Ritus

Maq Lokaq Pande sebagai petinggi adat masyarakat *Karang Bajo* mengatakan tidak ada satu orang pun yang melakukan ritual bersifat menyucikan (*ngaponin*) tanpa menghadirkan *Suling Dewa* sebagai pelindung energi supranatural negatif. Mengacu pernyataan ini jika meninjau rantai kerja *maki nini*, jelas bahwa ritus berposisi *maki*, dan *Suling Dewa* dengan *Jero Gamel* berserta *Inan Gending* merupakan *nini* yang melengkapi *maki*. Namun permasalahan di atas tidak hanya sekedar pada permukaan *maki* dan *nini*. Lebih dalam bagaimana *maki* dan *nini* bekerja dalam aplikasinya. Sebuah subjek untuk menjadi *nini* bagi sebuah objek atau subjek *maki* harus bersifat proporsional, sebab jika tidak, maka subjek atau objek yang bersifat *maki* akan menolak subjek atau objek yang bersifat *nini*, sehingga sistem tidak akan berjalan. Proporsionalitas ini menggiring titik cerah jawaban atas pertanyaan mengapa *Suling Dewa* harus dihadirkan dalam ritual tersakral

masyarakat *Karang Bajo*. Karena secara kausal *maki nini* memberi gambaran bahwa tingkat ritual yang tersakral sejajar dengan tingkat instrumen yang digunakan (*Suling Dewa*), yang menjadi pembeda hanya terletak dalam persoalan yang mana lebih dekat dengan nilai ketuhanan atau yang mana lebih dulu ada. Ini otomatis menggambarkan *Suling Dewa* memiliki posisi yang sangat penting bagi masyarakat *Karang Bajo* karena berkedudukan sebagai *nini* dalam ritual (*maki*) yang penting dan tersakral. Akan tetapi ada pertanyaan baru bahwa mengapa *Suling Dewa* begitu dianggap penting. Hal tersebut kembali kepada bagaimana pola berpikir dan pola persepsi masyarakat *Karang Bajo* dalam mengekspresikan *Suling Dewa*. Untuk lebih jelas akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

***Suling Dewa* Sebagai Identitas Simbolik**

Posisi *Wet Bayan* sudah memasuki tahap heterogen. Memiliki empat kelompok masyarakat dan *Kampu*, posisi ini mendapati konsekuensi logis dari sifat multikulturalisme. Sifat ini bukanlah sebuah hasil akhir dari perkembangan struktur budaya. Dalam konteks multikultur setiap komunal menciptakan pola memunculkan (*becoming*) untuk menjadi ada.

Suling Dewa sebagai sebuah seni musik *Wet Bayan*, secara konseptual tidak hanya ditemui dalam masyarakat *Karang Bajo*. Setiap kelompok masyarakat *Wet Bayan* mengakui dan mengklaim kepemilikan atas eksistensi *Suling Dewa*. Ini menjadikan secara fundamental

Suling Dewa bersifat relatif, dengan esensi objektif yang seragam dalam pemahaman *Wet Bayan*. Kerelatifan *Suling Dewa* dalam paham kolektif *Wet Bayan* menjadi sebuah perspektif baru bagi masyarakat Karang Bajo dalam memunculkan kelompoknya. Mengapa demikian? Karena di antara keempat kolektif hanya Karang Bajo yang mengekspresikan *Suling Dewa* secara berbeda.

Klaim *Suling Dewa* hingga sekarang masih sebagai aksioma dalam setiap kolektif. Mereka memiliki animo yang kuat atas eksistensi *Suling Dewa*, hingga banyak pendapat apriori muncul dalam kesejarahan *Suling Dewa*. Seperti di saat seluruh kolektif sepakat *Jero Gamel* mendapatkan mimpi perintah memotong bambu, masyarakat Karang Bajo hadir dengan pendapat *Jero Gamel* mendapat bisikan untuk mengambil bambu yang paling bercahaya. Cerita rakyat ini dengan sendirinya menggiring pewacanaan bisikan gaib dan bambu yang bercahaya merupakan simbol spiritualis masyarakat Karang Bajo. Hal ini serupa seperti apa yang dikatakan oleh Langer bahwa prinsip seni dan penciptaannya diekspresikan melalui simbol-simbol. Seni memiliki khaidah sendiri berupa ekspresi atau bentuk ekspresi yang memiliki ciri-ciri hubungan secara simbolis dengan kehidupan (Langer:2006:40).

Labelitas masyarakat Karang Bajo sebagai ahli spiritual memiliki nilai intrinsik berupa memanifestasikan pola pikir dan persepsi masyarakat Karang Bajo yang diekspresikan melalui *Suling*

Dewa. Serupa dengan yang dikatakan Jameson (2007:80) bahwa identitas budaya dilahirkan melalui struktur budaya yang tersusun berdasarkan: 1) pola persepsi, 2) pola berpikir dan 3) perasaan, sedangkan identitas sosial terbentuk melalui struktur sosial yang tersusun berdasarkan pola-pola perilaku sosial. Identitas budaya sangat diperlukan bagi sekelompok orang yang hidup di lingkungan yang bersifat heterogen dan multikultur. Karena tanpa identitas budaya sebuah kelompok tidak dapat menjadi eksis di antara kebudayaan lainnya.

Proses membangkitkan identitas yang dilakukan oleh masyarakat *Karang Bajo* juga turut serta berdampak pada *Suling Dewa*. Sebab musik sebagai sebuah seni merupakan salah satu dari unsur kebudayaan. Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2002:30) bahwa seni adalah salah satu dari 7 unsur kebudayaan. Maka mana kala sebuah kelompok membentuk identitas dalam kebudayaannya maka hal tersebut akan berdampak pada progres keseniannya, ini dapat dilihat ketika masyarakat Karang Bajo membentuk identitas bagi kelompoknya maka logis jika mereka juga membentuk identitas melalui simbol-simbol dalam *Suling Dewa*.

Suling Dewa sebagai ekspresi simbolik dari hasil pola persepsi dan pola berpikir masyarakat Karang Bajo yang dibangun berdasarkan transformasi ideologi masyarakat dalam sebuah objek. Thomson mengatakan ideologi mengasumsikan sesuatu yang berbeda, yaitu memiliki karakter kritis. Ia

memunculkan pertanyaan baru tentang penggunaan bentuk-bentuk simbol dan ketertarikan antara interpretasi, refleksi-diri, dan kritik (Thomson:2004:40). *Suling Dewa* sebagai bagian dari fenomena musik merefleksikan ideologi masyarakat Karang Bajo melalui bahasa simbolik (bunyi) dan subjek atau objek simbolik yang pada akhirnya membangun identitas bagi masyarakat Karang Bajo. Oleh sebab *Suling Dewa* merupakan musik ritual maka unsur-unsur yang terkandung di dalamnya tidak akan terlepas dari makna dan nilai antara teks serta konteks atas eksistensinya di tengah masyarakat Karang Bajo.

Makna yang tercipta dalam *Suling Dewa* selalu berkaitan dengan dunia gaib sebagai ekspresi kehidupan spiritual masyarakat Karang Bajo. Namun segala hal dalam interpretan *Suling Dewa* yang berlandaskan kegaiban selalu dilengkapi oleh alam manusia sebagai bukti terapan sistem dualitas *maki* dan *nini* tidak boleh lepas. Ini membuktikan bahwa tematikal gaib dalam *Suling Dewa* bersifat aspektual.

Jika mengamati keseluruhan gending *Suling Dewa* dalam masyarakat Karang Bajo maka akan ditemui hal yang unik, yaitu 43 gending memiliki lirik dan satu gending bersifat instrumental (*gending Bao Daya*). Mengacu pada prinsip *maki nini*, *Bao Daya* merupakan gending bersifat *maki* sedang gending lainnya seperti *Lokoq Sebia*, *Kamboja*, *Pem Pang Poq* dan *Lembuneng Meloang* bersifat *nini*.

Mengingat *Suling Dewa* merupakan musik ritual masyarakat Karang Bajo, maka pola persepsi dan pola berpikir

dalam bentuk ideologi akan terefleksi sebagai bentuk bagian musik. Meninjau *gending Suling Dewa* melalui ideologi masyarakat Karang Bajo sebagai kaum spiritualis yang sarat dengan hal gaib (dunia ruh) maka akan menjadi saling berkaitan.

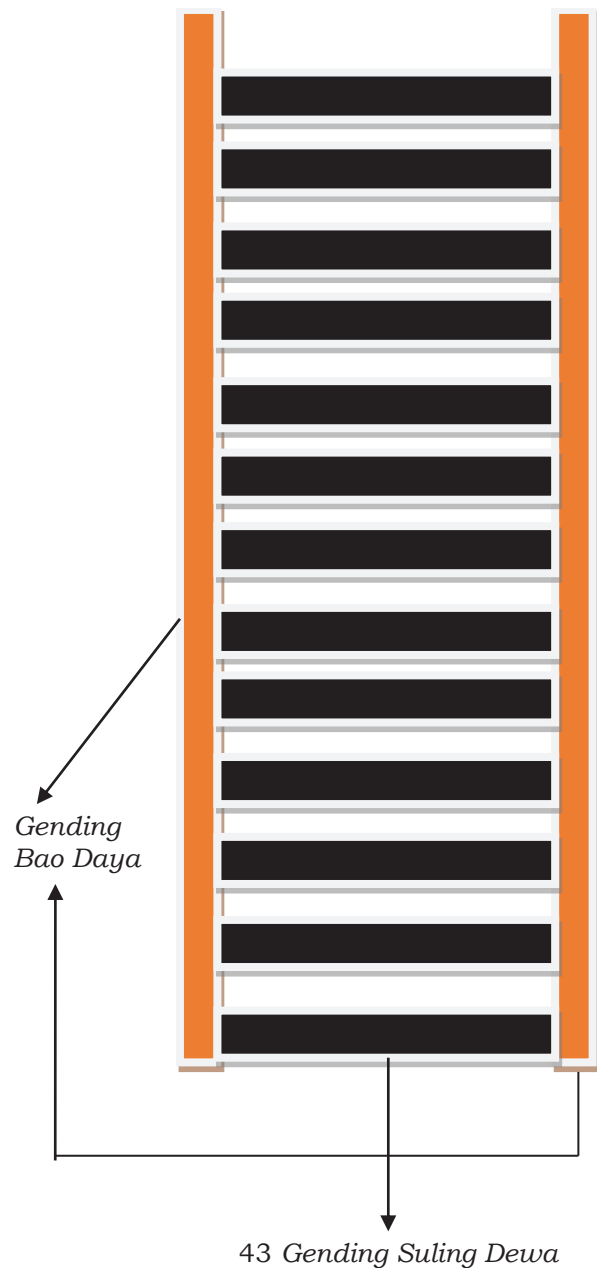
Aspek *nini* pada *gending* sebagai pijakan alam dunia pada kenyataannya juga berstatus *nini* dan aspek *maki* pada gending mengisyaratkan fondasi-fondasi jembatan yang saling kait mengait. *Gending-gending Suling Dewa* pada masyarakat Karang Bajo bersifat seperti *puzzel* anak tangga yang saling berhubungan. Terdapat 44 gending pakem *Suling Dewa* di dalam masyarakat Karang Bajo. 43 *gending* memiliki lirik kecuali satu *gending*, yaitu gending *Bao Daya* yang tidak memiliki lirik (instrumental). Burke dan Jan E. Stets mengatakan bahwa dalam membicarakan identitas ada lima hal yang menjadi perhatian. Pertama adanya simbol-simbol dan makna simbol sebagai bentuk persepsi. Kedua, kemampuan seseorang dalam menggunakan simbol yang telah dimaknainya kemudian membuat orang lain memaknai sama dengannya. Ketiga, tindakan yang memiliki makna, sehingga ketika orang lain memaknai sama dengan apa yang dimaksudkan. Keempat, ide yang dikeluarkan seseorang berdasarkan situasi lingkungannya. Kelima adalah, bagaimana ide tersebut sesuai dengan individu dan orang lain yang berada dalam lingkungan yang sama, dan ide tersebut merupakan refleksi perasaan dan emosi yang dijadikan dasar dalam bertindak (Burke dan Jan E. Stets:

2009:60). Jika pernyataan Burke dan Stets diurai maka akan mendapat gambaran sebagai berikut:

1. Masyarakat *Karang Bajo* menyimbolkan dan memaknai *Suling Dewa* sebagai persepsi jembatan penghubung alam manusia dan alam ruh.
2. Simbol jembatan yang melekat pada *Suling Dewa* dimaknai seragam oleh seluruh kelompok masyarakat *Karang Bajo*.
3. Tindakan masyarakat *Karang Bajo* yang mensakralisasi *Suling Dewa* sehingga memandangnya sebagai subjek hidup.
4. Ide tentang *Suling Dewa* yang lahir akibat heterogenitas di dalam lingkungan *Wet Bayan*.
5. Seluruh ide di atas merupakan refleksi dan perasaan masyarakat *Karang Bajo* yang menjadi dasar tentang cara mereka mensakralkan *Suling Dewa*. Seperti menempatkannya ke dalam ritus-ritus tersakral.

Simbolisasi *Suling Dewa* sebagai sebuah jembatan tidak hanya bersifat aspektual, tetapi juga bersifat material. *Jero Gamel Nyakranom* dan *Jero Gamel Anggalip* mengatakan "*Bao Daya no no ya wah kah penutuq ne, ya pengapit gending okon Suling Dewa*" artinya gending *Bao Daya* itu adalah gending pengapit dan gending pengakhir dari *Suling Dewa*. Jika melihat 43 gending *Suling Dewa* sebagai *tete* (jembatan) dan gending *Bao Daya* sebagai pengapit, maka pola ini menggambarkan pola gambaran *tete* seperti konstruksi nyata.

Berikut adalah contoh gambar dari gending *Suling Dewa* dan *tete*.



Gambar 5
Tete (Jembatan Tradisional Suku Sasak)
(Penulis, 2018)

Gambar 5 di atas menjelaskan sisi kiri dan kanan *tete* disimbolkan melalui gending *Bao Daya*, sedangkan pijakan pada *tete* disimbolkan melalui 43 gending yang berakhir dengan anstecedent. Ini

menunjukkan bahwa 43 *gending Suling Dewa* merupakan sebuah kesatuan *gending* yang saling topang- menopang dan isi-mengisi yang di akhiri dengan *gending Bao Daya. Inan Gending* sebagai vokalis tidak mampu menjadi jembatan karena dia berposisi sebagai manifestasi alam manusia. Sedangkan *Suling Dewa* secara terminologi merupakan *suling* makhluk halus dan manifestasi energi gaib sehingga disimbolkan sebagai jembatan yang mampu mengantarkan doa. Oleh sebab penjelasan inilah ritus tersakral milik masyarakat Karang Bajo tidak berani dilakukan tanpa kehadiran *Suling Dewa*, karena pada dasarnya upacara dan ritual selalu berhubungan dengan kegiatan manusia yang melakukan komunikasi dengan alam supranatural. Masyarakat menyadari kediriannya sebagai manusia, maka mereka membutuhkan media penyambung dunia mereka dan dunia supranatural yaitu *Suling Dewa* untuk mencapai sebuah kesempurnaan.

Pola masyarakat Karang Bajo dalam menciptakan mekanisme refleksi ideologi sebagai simbol-simbol dalam *Suling Dewa* menjadikan kesenian ini benar mampu menjadi identitas simbolik bagi masyarakat Karang Bajo di *Wet Bayan*. Hagel hingga G. H. Mead, mengatakan identitas terkait dengan pengakuan yang saling menguntungkan atau yang dikenal dengan istilah *mutual recognition* (Kellner:1995:80). Selaras dengan pernyataan kedua tokoh ini, dapat dibuktikan bahwa kehadiran masyarakat Karang Bajo dengan membentuk *Suling Dewa* sebagai identitas simboliknya juga turut serta

menguntungkan kelompok masyarakat lainnya. Artinya di sini *Wet Bayan* semakin bergerak menemukan integritas empat pilar kelompok masyarakatnya.

KESIMPULAN

Suling Dewa menjadi identitas simbolik masyarakat Karang Bajo dibuktikan melalui sistem *maki nini* dan corak *Suling Dewa* yang identik dengan dunia ruh serta menjadi manifestasi ideologi spiritualis kolektif Karang Bajo. Pelaku *Suling Dewa* menciptakan identitas simbolik kolektif Karang Bajo melalui simbol jembatan (*tete*) penghubung alam manusia dan alam gaib berdasarkan penerapan konsep *maki nini*. Mereka menggunakan *Suling Dewa* dalam ritus tersakral Islam *Metu Telu* karena sadar keterbatasan manusia untuk menjangkau hal-hal yang bersifat supranatural. Fenomena ini menjadi alasan yang kuat atas kehadiran *Suling Dewa* dalam ritus tersakral masyarakat Karang Bajo dan sekaligus menjadi identitas simbolik masyarakat Karang Bajo Bayan Lombok Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Heriyawati, Yanti, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Penerbit Aksara Baru, 1979.
- K. Langer, Suzzane, "*Problematika Seni*" *Terjemahan F.X Widaryanto*, Bandung: STSI Bandung, 2006.
- Stets, Burke and Jan E, *Identity Theory*, New York: Oxford University Press, 2009.

M.A Nur Kholis, Wahyu Kurnia, Suling Dewa sebagai Identitas Simbolik Masyarakat Sasak Kuto-Kute di Karang Bajo Bayan Lombok Utara

Thomson, Jhon B, *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa*, Yogyakarta: Ircisod, 2004.

Sumardi, Nur Kholis, *Evolusi Gendang Beleq Lombok*, dalam *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya* Vol.1 No.2 Universitas Medan, 2017.

Jameson, Daphne, A., *Reconceptualizing Cultural Identity and Its Role in Intercultural Business Communication* dalam *Journal Bousiness Communication* Vol.44 Issue 3, Sage Publishing, 2007.

Kellner, Douglass *Media Culture: Cultural Studies, Indentity and Politics between the Modern and the Posmodern*, London and New York: Routledge, 1995.

Kholis, Muhammad Arsyad Nur, *Suling Dewa dalam Ritual Mendewa Suku Sasak*, Skripsi S-1 Etnomusikologi ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2017.

Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme* (trj) Saifuddin, Jakarta: Pustaka Obor, 2003.

NARASUMBER

Inan Gending Inaq Mutringen, 90 tahun, Seniman, Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Jero Gamel Anggalip, 86 tahun, Seniman dan Peternak, Telaga Banyaq, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Jero Gamel Nyakranom, 93 tahun, Seniman, Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Kake Alam, 30 tahun, Tukang, Luk, Kecamatan Bayan, Lombok Utara.

Kae Renadi, 28 tahun, Wiraswasta, Anyar, Kecamatan Bayan, Lombok Utara.

Kake Sutyadi, 28 tahun, Petani, *Kampu Karang Bajo*, Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.

Ma Lokaq Pande, 80 tahun, Tetua Adat, *Kampu Karang Bajo*, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Ma Lokaq Walin Gumi, 70 tahun, Tetua Adat, Trantapan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Penghulu Adat Agung, 58 tahun, Tetua Adat, Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Penganak, 90 tahun, Tetua Adat, Semokan, Sukadana, Kapubaten Lombok Utara

Raden Jambe (Penghulu Raden), 45 Tahun, Pedagang, *Kampu Timuq Orong*, Bayan Beleq, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara

END NOTE

A

Amaq : Ayah sebagai orang tua, dalam pandangan masyarakat Bayan Amaq juga merupakan gelar strata sosial yang lebih tinggi dari Raden.

Amaq Maki : Sebuah gelar yang dinobatkan kepada pemain *Suling Dewa* khusus di waktu prosesi ritus.

Awaq : Badan

B

Babad : Kumpulan tulisan cerita lampau Sasak yang terhimpun dan dibukukan dalam susunan daun lontar.

Bao : Teduh

Bao Daya : Teduh di utara, khusus Sasak Kuto-kute artinya teduh di selatan. Arti lain kekuatan meneduhkan atau menjadikan teduh. Salah satu gending dalam Suling Dewa.

Bebet : Kain tenun yang dililit di pinggang seperti sebuah sabuk.

Bilo: Bambu dalam bahasa Bayan.

D

Daya : Kekuatan. Arti lain utara namun khusus dalam bahasa Sasak Kuto-kute diartikan selatan.

Dodot : Pakaian adat Sasak, Bedodot mengenakan pakain adat.

E

Embok : Nafas

G

Gawah Sereru : Hutan Bambu

Gending Suling Dewa : Komposisi Musik secara utuh yang disajikan dalam permainan Suling Dewa

H

Hikayat: Naskah lama Sasak yang bertuliskan Arab Melayu dan bercerita tentang perjalanan seseorang ataupun pituah-pituan nilai hidup.

I

Inan Gending : Gelar Vokalis Suling Dewa yang sudah melalui proses sakralisasi.

Inaq : Bunda sebagai orang tua, dalam pandangan masyarakat Bayan Inaq juga merupakan gelar strata sosial yang lebih tinggi dari Raden dan istilah kebangsawanan wanita lainnya.

Inaq Nini : Sebuah gelar yang dinobatkan kepada Vokalis *Suling Dewa* khusus di waktu prosesi ritus.

Islam Metu Telu : Sekte Islam lokal Suku Sasak.

J

Jero Gamel : Gelar Peniup Suling Dewa yang sudah melalui proses sakralisasi.

K

Kamboja : Salah satu gending dalam Suling Dewa yang juga merujuk pada bunga kamboja.

Kampu : Wilayah adat yang menjadi pemukiman masyarakat adat.

Kedewayan : Kesurupan

Kuto-kute : Sub Suku Sasak yang sebagian besar mendiami wilayah Lombok Utara. Arti lain begitu-begini, sub bahasa Lombok Utara.

L

Lembuneng Meloang : Lebah Kayu (*Xylocopa violacea*) yang sedang membuat lubang. Salah satu gending dalam Suling Dewa.

Loang : Lubang

Lokoq Sebia : Sungai Cabai. Salah satu gending dalam Suling Dewa.

M

Maki : Sifat maskulin dalam sistem dualisme Sasak.

Mendewa : Ritus dan atau melakukan ritus pemanggilan, pengusiran dan pengobatan yang berkaitan dengan makhluk supranatural.

Mesigit Lokaq : Masjid Kuno

Maq Lokaq Pande : Gelar status petinggi adat Wet Bayan yang bertugas dalam hal alam ghaib.

Maq Lokaq Walin Gumi : Gelar status petinggi adat Wet Bayan yang bertugas dalam hal alam dunia.

N

Ndeq Ku Dayaq : Aku tidak berdaya, aku tidak mampu, aku tidak memiliki kekuatan.

Neneq: Tuhan

Nini : Sifat feminim dalam sistem dualisme Sasak.

P

Pancadewata : Sistem arah, 5 titik dan 5 warna dalam Hindu.

Pem Pang Poq : Cabang ranting pohon mangga. Salah satu gending Suling Dewa.

Penganak : Salah satu gelar petinggi adat Kampu Semokan.

Pengosap : Ornamentasi kain pada Suling Dewa.

Poto : Ujung

S

Sasak Kuto-kute : Sub Sasak yang berbahasa Kuto-kute dan dominan berada di wilayah Lombok Utara.

Sapuuq : Ikat kepala Sasak, yang dibentuk menggunakan kain, untuk menutupi kepala.

Selepir, Seliper, Seleper : Ikat dan pemecah udara pada organologi Suling Dewa.

Sembeq : Berkat yang diberikan antara subjek-objek dan atau subjek-subjek.

Slewoq : Kain tenun lembaran Sasak yang digunakan menupi pinggang hingga kaki.

Suling: Seruling.

Suling Dewa : Suling sakral khas Bayan. Arti lain Seruling energi alam.

T

Tete: Jembatan khas Sasak.

W

Wet : Wilayah, wilayah adat.

Wet Bayan : Wilayah adat masyarakat Bayan

Y

Yak : Nafas yang berhembus